

KOMPOSISI JENIS DAN STRUKTUR VEGETASI DI HUTAN KAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK - SUKABUMI

Laode Alhamd dan Ruddy Polosakan
Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

ABSTRACT

High conversion of forest decreased directly biodiversity, it is the principal cause of global warming around the area. There were few information of vegetation data in the low forest of Gunung Salak. This research could be the base for rehabilitation or area conversion. This research aimed to to know the structure and tree composition using permanent plot method 1 ha (50 × 200 m²) at GBH (Girth at Breast Height) ≥ 15 cm. The results of observation showed that the density reached 691 trees/ha. The forest had good regeneration with domination of young tree 44.57% from total individual, number of tree decreased in function of diameter class (J shaped curve). According to Important Value Index (INP), composition were dominated by pupsa (*Schima wallichii*; 64,3), kironyok (*Castanopsis acuminatissima*; 19,0), rasamala (*Altingia excelsa*; 17,3), pasang bataria (*Quercus gemelliflora*; 17,0), and kisireum gede (*Syzygium gracilis*; 15,6-INP). High distribution of pupsa, kironyo, and rasamala indicated that the forest still relatively conserved.

Key words: *Castanopsis acuminatissima*, Gunung Salak, petak permanen, *Schima wallichii*, vegetation structure

PENGANTAR

Hutan tropis di Indonesia menempati urutan ketiga di dunia setelah Brazilia dan Zaire. Pada tahun 2001 luas hutan mencapai 103,043 juta hektar atau 51,62% dari luas daratan dengan laju deforestasi sebesar 0,5% per tahun (Departemen Kehutanan dan FAO, 2002). Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) sebagai kawasan konservasi di Indonesia memiliki luas 113.357 ha merupakan hutan hujan tropis terluas yang tersisa di Pulau Jawa. Kawasan ini memiliki beberapa fungsi diantaranya dalam penyimpanan keanekaragaman hayati, pengatur tata air, pendidikan, penelitian, sumber plasma nutfah, pengembangan budidaya, rekreasi, dan parawisata.

Gunung Salak memiliki ketinggian dengan kisaran 400–2210 m dpl merupakan salah satu ekosistem pegunungan hutan hujan tropis. Pada tingkat jenis, gunung ini penting untuk konservasi keanekaragamana hayati pegunungan, khususnya bagi pelestarian jenis tumbuhan endemik dan langka dan hanya terdapat di gunung ini.

Beberapa studi jenis-jenis flora dengan metode pengamatan langsung di lapangan dan pembuatan petak pengamatan telah dilakukan di kawasan Gunung Salak (Steenis *et al.*, 2006), di daerah Awibengkok (Kartawinata *et al.*, 1985), di Cianten (Mirmanto, 1991) dan koridor Halimun-Salak (Rinaldi *et al.*, 2008). 5 tipe hutan berdasarkan penampakan luar vegetasi (fisiognomi), yaitu hutan primer, hutan tanaman, hutan sekunder, lahan garapan dan daerah terbuka. Analisis vegetasi berdasarkan komposisi floristik dan struktur hutan di sekitar Kawah Ratu dan Cangkuang

(Mirmanto *et al.*, 2008). Dengan meningkatnya laju deforestasi hutan dari tahun ke tahun di kawasan TNGHS, yang mencapai 33,4% atau 25.471,5 ha selama 17 tahun (1989–2006). Dengan sistem pengamatan Citra Landsat kawasan hutan tersebut beralih fungsi menjadi lokasi bangunan, kebun karet dan kebun teh (Prasetyo *et al.*, 2006). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi data akan komposisi jenis dan struktur hutan, khususnya di sekitar gunung salak, yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk melakukan konservasi/rehabilitasi kawasan.

BAHAN DAN CARA KERJA

Lokasi Penelitian

Secara administrasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) termasuk ke dalam 3 wilayah, yaitu Kabupaten Bogor dan Sukabumi, propinsi Jawa Barat dan Kabupaten Lebak, propinsi Banten. Kawasan TNGHS merupakan daerah yang basah. Curah hujan berkisar antara 4.000–6.000 mm/tahun, dengan bulan kering kurang dari 3 bulan, sekitar Mei hingga September. Iklim ini digolongkan ke dalam tipe A hingga B menurut klasifikasi curah hujan (Schmidt dan Ferguson, 1951). Suhu bulannya berkisar antara 19,7–31,8° C, dan kelembaban udara rata-rata 88%. Petak penelitian di Cidahu, bertopografi agak berbukit dan agak curam dengan elevasi 30–45°. Kondisi hutan sebagian besar masih termasuk dalam hutan primer dengan ditemukannya beberapa pohon besar dari jenis-jenis yang merupakan ciri hutan pegunungan bawah, yaitu *Schima*

wallichii dan *Altingia excelsa*, meski di beberapa lokasi, dari survei awal terdapat hutan sekunder.

Cara Kerja

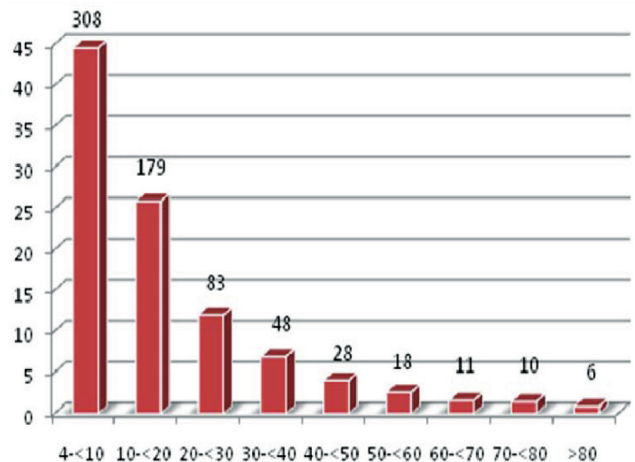
Pengumpulan data lapangan diawali dengan melakukan peninjauan untuk menentukan letak petak cuplikan (petak permanen) dengan menggunakan metode kuadrat menurut Greigh Smith (1964). Penentuan petak cuplikan mengacu kepada kondisi vegetasi dan penutupan tajuk. Diharapkan melalui penentuan petak ini, nantinya tidak mengalami gangguan agar dapat digunakan untuk mengetahui dinamika hutan. Pencuplikan data dilakukan pada petak seluas 1 hektar (50 m × 200 m), terdiri dari sub-petak berukuran 10 × 10 m. Lokasi petak berada pada daerah punggung, koordinat 06°44'48,4" LS dan 106°42'35,4" BT, pada ketinggian 1267 m dpl. Seluruh pohon pada GBH (*Girth at Breast Height*) ≥ 15 cm diukur, dicatat jenisnya, diberi nomor, diukur diameter batang, diukur tinggi bebas cabang pohon, tinggi total pohon, serta posisi koordinatnya dicatat. Untuk keperluan identifikasi contoh spesimen bukti dikumpulkan dan diidentifikasi di Herbarium Bogoriense, Bidang Botani-LIPI. Seluruh data yang terkumpulkan dianalisa untuk mendapatkan Indeks Nilai Penting (INP) (Mueller-Dombois dan Ellenberg, 1974), Indeks dominansi jenis, *C* (Odum, 1971) dan Indeks keanekaragaman Shannon Wiener, *H'* (Odum, 1971).

HASIL

Komposisi Jenis

Total jumlah jenis 68 yang tergolong ke dalam 44 marga dan 32 suku. Kekayaan jenis berdasarkan suku didominasi oleh Rubiaceae; 7 jenis, Fagaceae; 6 jenis dan Euphorbiaceae; 6 jenis. Meski demikian di seluruh petak pengamatan selain jenis dari ketiga suku yang dominan, jumlah individu yang paling banyak ditemukan berasal dari suku Theaceae, yaitu *Schima wallichii* (sebanyak 14,47% dari total individu), diikuti oleh *Syzygium gracilis* (6,22%) dan *Altingia excelsa* (5,35%). Tingginya jumlah kerapatan dari ketiga jenis tersebut ikut mempengaruhi luas bidang dasar dan Indeks Nilai Pentingnya (INP). Total luas bidang dasar mencapai 33,1 m²/ha, INP tertinggi dijumpai pada *S. wallichii* (64,3) diikuti oleh *Castanopsis acuminatissima* (19,0), *A. Excelsa* dan *Quercus gemelliflora* (17,0). Sementara komposisi jenis berdasarkan tingkat pohon dengan GBH (*Girth at Breast Height*) ≥ 31,4 cm dan tingkat anak pohon dengan GBH ≥ 15–31,4 cm. Pada tingkat pohon yang memiliki luas bidang dasar 31,9 m²/ha dan kerapatannya sedikit lebih tinggi dibandingkan anak pohon, umumnya dijumpai berasal dari jenis yang mendominasi petak pengamatan, yaitu

S. wallichii, *A. excelsa*, dan *S. gracilis*. Sementara anak pohon dengan luas bidang dasar 1,17 m²/ha didominasi oleh jenis yang berasal dari rubiaceae dan moraceae, yaitu *Urophyllum arboreum* (12,0%), *Psychotria viridiflora* (7,5%) dan *Ficus glaberrima* (5,8% dari total individu anak pohon).



Gambar 1. Kelas diameter pohon pada GBH (*Girth at Breast Height*) ≥ 15 cm di petak permanen Cidahu, Gunung Salak (nilai pada diagram adalah jumlah individu)

Di petak ini, jumlah pohon mencapai 46 jenis, yang mana jumlah jenisnya lebih kecil dari anak pohon yang mencapai 58. Dari jenis-jenis tersebut, terdapat 10 jenis pohon yang tidak dijumpai anak pohonnya, yaitu *Callophyllum sagonense*, *Castanopsis tungurut*, *Dysoxylum densiflorum*, *Fagraea elliptica*, *Glochidion rubrum*, *Ilex pleibrachiata*, *Litsea resinosa*, *Lophopetalum javanicum*, *Plectromia dydyma*, dan *Weinmania blumei*. Jenis tumbuhan yang berada di petak pengamatan berdasarkan INP dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. 10 Jenis tumbuhan berdasarkan Indeks Nilai Penting (INP), di Cidahu-TNGHS

No	Nama jenis	INP
1	<i>Schima wallichii</i>	64,3
2	<i>Castanopsis acuminatissima</i>	19,0
3	<i>Altingia excelsa</i>	17,3
4	<i>Quercus gemelliflora</i>	17,0
5	<i>Syzygium gracilis</i>	15,6
6	<i>Lithocarpus korthalsii</i>	10,5
7	<i>Urophyllum arboreum</i>	10,4
8	<i>Nyssa javanica</i>	10,1
9	<i>Syzygium lineatum</i>	9,9
10	<i>Polyosma illicifolia</i>	9,8

Struktur Pohon

Dari 691 pohon/ha, struktur pohon berdasarkan luas bidang dasar, secara berturut-turut, didominasi oleh

S. wallichii (37,91% dari total luas bidang dasar, LBD), *C. acuminatissima* (10,9), *Quercus gemelliflora* (6,9), dan *A. excelsa* (6,7). Sementara itu, terdapat 4 jenis yang memiliki LBD kurang dari 0,01% dari total LBD, yaitu *Macaranga triloba*, *Aralia montana*, *Vernonia arborea*, dan *Daphniphyllum glaucescens*. Diameter pohon dipenuhi oleh kelas diameter 4–10 cm, mencapai 44,6% dari total individu (Gambar 1.)

Stratifikasi tajuk berdasarkan tinggi pohon menurut Misra (1980), di petak ini terdiri dalam 4 stratum, yaitu stratum A, B, C dan D, di mana persentase dari jumlah individu stratumnya secara berturut-turut adalah 0,3%; 5,6; 89,7 dan 4,3. Tingginya jumlah pohon pada stratum C, didominasi oleh jenis-jenis *S. wallichii*, *A. Excelsa*, dan *C. acuminatissima*.

PEMBAHASAN

Komposisi jenis rubiaceae di petak tertinggi dibanding suku lainnya, namun tidak diikuti oleh kerapatan yang tinggi, di mana rendahnya jumlah individu dijumpai dari *Wendlandia glabrata* (7 pohon), *Urophyllum glabrum* (5), *Coffea* sp. (4) *Hypobathrum frutescens* (3), dan *Neonauclea lanceolata* (2). Juga terdapat 2 jenis, *Urophyllum arboreum* dan *Psychotria viridiflora*, meski memiliki kerapatan yang tinggi tetapi pohon jenis ini memiliki diameter yang kecil.

Fagaceae mendominasi petak pengamatan, yaitu pada marga *Castanopsis*, *Quercus*, dan *Lithocarpus* mengindikasikan bahwa area penelitian masih termasuk kedalam tipe vegetasi hutan pegunungan bawah. Ditemukannya jenis-jenis dari fagaceae ini seperti halnya yang diamati di Gunung Gede Pangrango pada ketinggian 1600 m dpl (Yamada, 1975), di Bodogol pada 890 m dpl (Sambas *et al.*, 2008). Meski demikian, jumlah jenis yang ditemukan pada tingkat pohon ($GBH \geq 31,4$) lebih sedikit dibandingkan dibeberapa petak pengamatan di Jawa Barat, seperti di Gunung Kendeng, G. Malang dan G. Panenjoan (Suryanti 2006), Citalahab (Rahajoe, 1996), dan Cikaniki, dan Cikelat (Simbolon dan Mirmanto, 1997).

Dominasi suatu jenis terlihat pada Tabel 2, di mana nampak bahwa indeks dominansi (C) rendah, hal ini menunjukkan tidak terdapatnya jenis yang mendominasi. Pada tingkat pohon nilai indeks C lebih tinggi daripada anak pohon, dikarenakan *S. wallichii* pada tingkat pohon memiliki luas bidang dasar (LBD) sangat tinggi (40% dari total LBD tingkat pohon) dibandingkan jenis lainnya. Sedangkan LBD jenis anak pohon *Urophyllum arboreum* tidak jauh berbeda dengan jenis dominan lainnya. Smith (1977) menyatakan bahwa jenis dominan adalah jenis yang dapat memanfaatkan lingkungan yang ditempatinya secara efisien daripada jenis lain dalam tempat yang sama.

Hal yang serupa ditunjukkan pada nilai H' . Salah satu penyebab tingkat keanekaragaman jenis rendah, yaitu dapat dipengaruhi oleh kondisi habitat yang cocok pada jenis-jenis pionir, seperti puspa (*S. wallichii*) dan rasamala (*Altingia excelsa*) yang mendominasi hutan pegunungan di Jawa Barat. Whitmore (1986) mengatakan bahwa *S. wallichii* memiliki karakter sebagai jenis pionir karena membutuhkan cahaya dalam pertumbuhannya. Juga, Ohwasa *et al.* (1985) menyatakan bahwas jenis ini termasuk tumbuhan yang dapat beregenerasi di bawah tajuknya sendiri, namun agrevitasnya lebih rendah dalam mengkolonisasi suatu kawasan.

Tabel 2. Indeks dominansi dan keanekaragaman jenis di Cidahu, Gunung Salak.

No	Jenis*	Indeks Dominan (C)	Indeks Keanekaragaman (H')
1	Seluruh tumbuhan	0,070	1,024
2	Pohon	0,096	1,334
3	Anak pohon	0,042	1,510

* Tumbuhan yang memiliki GBH ≥ 15 cm

Tingginya jumlah individu pada kelas diameter 4–10 cm, yang berbentuk J, menunjukkan bahwa daya regenerasi cukup tinggi, namun jenis-jenis yang mendominasi di petak sangat sedikit dijumpai dan meski ditemukan jenis-jenis dominan yang berdiameter kecil sebagian besar hanya merupakan trubus (anakan dari pohon induk). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor manusia dengan terdapatnya rintisan tidak jauh dari lokasi penelitian, juga terdapatnya jenis Owa yang sering bergelantung dicabang pohon yang mencari makan, utamanya pada jenis rasamala. Kondisi ini nantinya secara tidak langsung dapat menurunkan populasi jenis-jenis utama, seperti puspa, rasamala dan kironyok (*Castanopsis acuminatissima*). Berdasarkan stratifikasi tajuk nampak bahwa struktur pohon didominasi ketiga jenis, yaitu *S. wallichii*, *A. Excelsa*, dan *C. acuminatissima*, yang selalu terdapat pada setiap stratum, hal ini menunjukkan bahwa kondisi hutan masih relatif baik.

KEPUSTAKAAN

- Departemen Kehutanan dan FAO, 2002. Situation and Outlook of the Forestry Sector in Indonesia. Vol. 2: Forest Resource Base, Jakarta.
- Greigh Smith P, 1964. Quantitative Plant Ecology. 3rd. Ed. Blackwell Scientific Publications, Great Britain.
- Kartawinata K, Riswan S, Mirmanto E, dan Prawiroatmodo S. 1985. Structure and composition of Montane Rain Forest in Awibengkok Area, G. Salak. *Unpublished report*.
- Mirmanto E, 1991. Struktur dan Komposisi Hutan DAS Cisadane Hulu. *Prosiding Seminar Hasil Litbang SDH*, Puslitbang Biologi LIPI, Bogor, 33–41.

- Mirmanto E, Wiriadinata H, Royyani MF, Ichikawa S, dan Ismirza. 2008. Merajut Pesona Flora Hutan Pegunungan Tropis di Gunung Salak, 82.
- Misra KC, 1980. *Manual of Plant Ecology*. 2nd Ed. Oxford and IBH Publishing Co., New Delhi.
- Mueller-Dombois D dan Ellenberg H, 1974. *Aims and Methods of Vegetation Ecology*. John Wiley and Sons, New York.
- Odum PW, 1971. *Fundamental of Ecological*. 3rd Ed. W.B. Sounder. Coy, Philadelphia, London, Toronto, 642.
- Ohwasa M, Nainggolan PHJ, Tanaka N dan Anwar C, 1985. Altitudinal Zonation of Forest Vegetation on Mount Kerinci, Sumatera with Comparison to Zonation in Temperate Region of East Asia, *Journal of Tropical Ecology*. 1: 193–216.
- Prasetyo LB, Yudi S, dan Tri P, 2006. Studi Perubahan Penutupan Lahan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup dan Gunung Halimun Salak National Park Management Project-Japan International Cooperation Agency, Bogor.
- Rahajoe JS, 1996. Fisiognomi dan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan di TNGHS. 1–9. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi, LIPI, Bogor.
- Rinaldi D, Harahap SA, Prawiradilaga DM, Sambas EN, Wiriadinata H, Purwaningsih, Febriana I, Widyaningrum IK, dan Faizin N. 2008. Ekologi Koridor Halimun-Salak-TNGHS, 37.
- Sambas EN, Alhamd L, Fanani Z, Wardi, dan Sadili A. 2008. Struktur Vegetasi dan Dinamika Hutan di TNG Gede Pangrango. *Laporan Perjalanan*. Puslit Biologi LIPI, 35.
- Schmidt FG dan Ferguson JHA, 1951. Rainfall Types on Wet and Dry Period Ratios for Indonesia Western New Guinea. *Verhand. Direktorat Metereologi and Geofisika*, Jakarta.
- Simbolon H dan Mirmanto E, 1997. Altitudinal Zonation of The Forest Vegetation in Gunung Halimun NP, West Java. A Joint Project with LIPI, PHPA and JICA, Bogor, 14–35.
- Smith RL, 1977. *Element of Ecology*. Harper and Row Publisher, New York.
- Suryanti T, 2006. Ekologi Lansekap dalam Managemen dan Konservasi Habitat Owa Jawa (*Hylobates moloch* Audebert 1797) di TNGHS, Jawa Barat. *Disertasi Doktor*, Universitas Indonesia, Depok.
- Steenis CGGJ, Van Hamzah H, dan Toha M. 2006. Flora Pegunungan Jawa. LIPI Press untuk Pusat Penelitian Biologi, LIPI, Bogor (Edisi Terjemahan).
- Yamada I, 1975. Forest Ecological Studies of The Montane Forest of Mt. Pangrango, West Java I. Stratification and Floristic Composition of The Mountain Rain Forest. *The Southeast Asian Studies*. 13: 402–426.
- Whitmore TC, 1986. *Tropical Rain Forest of the Far East*. 2nd Ed. ELBS Oxford University Press, Oxford.

Piper lowong BL DI LOMBOK

Inggit Puji Astuti dan Esti Munawaroh

Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor LIPI

E-mail: inggit_pa@yahoo.com

ABSTRACT

Distribution of Piper lowong Blume in Indonesia was not known very well. The current information is that P. lowong is found only in Java and Sumatera. This research aimed to get more information about dispersion location of P. lowong in Indonesia. The existence of P. lowong was known from vegetation analysis at conservation forest Lemor Petandakan, Suela Lombok Timur. The name of P. lowong was from identification of herbarium specimen and life collection of Piper sp by reference of herbarium specimen of Herbarium Bogoriense Bidang Botani Pusat Penelitian Biologi LIPI and P. lowong collection of Kebun Raya Bogor LIPI, books of Piperaceae. By this new record of P. lowong at conservation forest Lemor Petandakan, Suela Lombok Timur, we found new dispersion location of this Piper in Indonesia.

Key words: new record, *Piper lowong*, Lombok

PENGANTAR

Suku Piperaceae adalah keluarga tumbuhan berkayu yang merambat atau tegak berhabitus semak atau herba dengan daun tunggal, duduk daunnya berseling namun kadang-kadang berhadapan, bunganya sangat kecil tersusun dalam karangan yang berbentuk tongkol tanpa perhiasan bunga, buahnya berdaging kecil (Henderson, 1974). Suku ini beranggotakan sekitar 10 marga dan 1200 jenis. Dari 1200 jenis tersebut, 400 jenis diantaranya tersebar di kawasan Malesiana (termasuk Indonesia), di mana salah satunya adalah *Piper lowong*. Dipilihnya nama lowong sebagai nama spesifik ephytet oleh Blume menurut Astuti dan Munawaroh (2010) karena ada kaitannya dengan bentuk susunan buahnya dalam tandan buah yaitu terdapat bagian-bagian tertentu dalam tandan buah tersebut yang kosong. Kosong atau tanpa adanya buah itu dalam bahasa jawa berarti “lowong”.

Berdasarkan informasi yang terkumpul dari pustaka sampai awal tahun 2010 (Februari) distribusi *P. lowong* baru diketahui berada di Jawa (Daydon, 1895; Koorders, 1924) serta bukti spesimen herbarium yang disimpan di Herbarium Bogoriense dan dikoleksi oleh C.G.G.J. van Steenis tahun 1926 dengan nomor koleksi 1633 berasal dari Situgunung, Sukabumi. Selain itu bukti spesimen herbarium lainnya yang juga disimpan di Herbarium Bogoriense dari jenis yang sama berasal dari Keboen Baja Tinggi Pasar, Sumatera pada tahun 1916 dikoleksi oleh Djadoek dengan nomor koleksi 1155. Keberadaan jenis ini di Sumatera menjadi lebih kuat dan jelas setelah ditemukan dan dikoleksinya tumbuhan hidupnya dari kawasan hutan konservasi Suaka Alam Maninjau Utara Selatan dan Cagar Alam Batang pangean II, Sumatera Barat dengan nomor koleksi EM 605 dan EM 626 (Astuti dan Munawaroh, 2010). Informasi tentang distribusi *P. lowong* ditempat lain selain

di Jawa dan Sumatera tercatat belum pernah ada dilaporkan meskipun kemungkinan besar sebetulnya jenis ini juga dapat ditemukan di tempat lain, sehingga dengan adanya bukti tumbuhan koleksi hidup jenis ini di kawasan hutan lindung Lemor, Lombok Timur menjadi sangat penting untuk dipublikasikan.

BAHAN DAN CARA KERJA

Penelitian tentang keberadaan jenis ini di kawasan hutan lindung Lemor merupakan suatu bagian dari kegiatan analisa vegetasi yang menjadi salah satu syarat dalam rencana pembangunan suatu kebun raya di daerah. Tumbuhan hidup dan spesimen herbarium dari *Piper sp* yang tumbuh di kawasan hutan tersebut digunakan sebagai bahan untuk identifikasi. Identifikasi jenis ini dilakukan untuk mendapatkan nama ilmiah yang valid dan benar. Dalam mengidentifikasi, digunakan acuan berupa spesimen hidup yang merupakan tanaman koleksi PKT Kebun Raya Bogor dan spesimen herbarium yang disimpan di Herbarium Bogoriense, Bidang Botani Pusat Penelitian Biologi LIPI. Acuan lainnya bersumber dari pustaka baik yang berupa ilustrasi dari jenis yang sama maupun pertelaan jenis ini. Agar informasi mengenai *P. lowong* ini lebih representatif, maka perlu dilengkapi oleh data – data seperti karakter morfologi, data sekunder diantaranya kondisi habitat, ketinggian, posisi bujur dan lintang serta jenis-jenis tumbuhan yang berasosiasi. Data – data yang terkumpul ini selanjutnya diolah untuk digunakan sebagai bahan dalam pembuatan peta persebaran.

HASIL

Hasil identifikasi terhadap koleksi hidup dan spesimen herbarium dari *Piper sp* yang dikoleksi dari kawasan

hutan lindung Lemor dengan nomor koleksi IP. 497 adalah *P. lowong* Blume. Karakter morfologi yang mudah dikenali dan paling menonjol adalah adanya bulu-bulu halus yang menutupi seluruh permukaan helaian daun dan batangnya. Karakter lainnya yang dengan mudah untuk dipahami adalah bila kita menemukan tandan yang berisikan buah-buah. Pada tandan ini kita akan menemukan bahwa karangan buah ini tidak utuh sempurna karena ada bagian-bagian tertentu tidak ada buahnya, sehingga buah *P. lowong* ini seperti meliuk-liuk.

Pertelaan

Tumbuhan berkayu merambat di tanah dan memanjat di pohon panjangnya mencapai 15–20 m, batangnya bulat, kulit batang hijau hitam keabu-abuan, gundul – berbulu, percabangannya banyak. Percabangan yang terbentuk panjangnya 15–65 cm, bulat, gundul – berbulu. Daun berbentuk jantung pada fase muda, saat akan menghasilkan bunga bentuk daunnya mengalami perubahan bentuk dari jantung menjadi membulat telur sampai lanset, permukaan helaian daun gundul – berbulu, hijau tua. Perbungaannya muncul di ketiak daun pada percabangan, bentuk tongkol, panjangnya 2,3–3,5 cm, putih keperakan. Buah bulat, tersusun dalam karangan buah yang susunan buahnya tidak rapat dan ada bagian yang tidak terisi oleh buah, saat buah muda hijau, ketika masak menjadi merah orange.

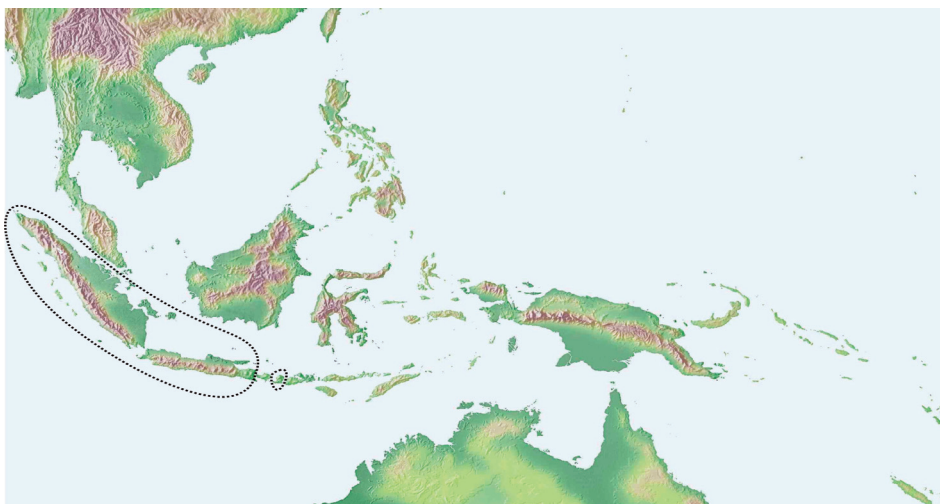
Persebaran

Seperti telah disampaikan pada pendahuluan, bahwa jenis ini baru diketahui dapat ditemukan di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera, sehingga dengan ditemukannya jenis ini di kawasan hutan lindung Lemor Lombok Timur, maka peta persebaran jenis ini dapat disajikan dalam bentuk peta persebaran seperti yang tergambar di bawah ini:

PEMBAHASAN

Jenis ini oleh Backer dan Bakhuizen v.d. Brink Jr (1965) dimasukkan menjadi satu dengan *Piper caninum*. Di mana nama *P. lowong* hanya dilaporkan oleh Backer dan Bkhuizen v.d. Brink dalam bentuk catatan yang disampaikan yaitu bahwa *P. lowong* mempunyai karakter pada helaian daunnya berbulu. Karakter morfologi susunan buah pada tandan buah dari *P. caninum* berbeda dengan susunan buah pada tandan *P. lowong*. Susunan buah pada tandan buah *P. caninum* terisi lengkap hanya saja susunannya tidak rapat atau jarang, pada *P. lowong* tidak terisi lengkap. Adanya bagian yang tidak terbentuk buah pada *P. lowong*, diduga karena bunga yang terbentuk tidak mengalami proses pembuahan secara sempurna hingga bunga itu gugur dan atau buahnya mereduksi hingga bagian itu tidak terisi oleh buah akibatnya menjadi kosong. Kondisi seperti ini menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, kemungkinan ada masalah status taksonomi pada kedua jenis yang disebutkan diatas. Apakah *P. caninum* merupakan taksa yang terpisah dengan *Piper lowong*? Ataukah karakter morfologi *Piper lowong* sudah terwakili dan menjadi bagian dari karakter taksa *P. caninum*? Sehingga untuk mendapatkan jawaban yang valid dan akurat perlu dilakukan penelitian sitologi dan molekulernya.

Informasi tentang kekayaan dan keanekaragaman serta penyebaran *Piper* spp (termasuk di dalamnya *P. lowong*) di Indonesia masih sangat terbatas. Untuk mendapatkan informasi secara benar memerlukan waktu yang lama dan dana yang cukup banyak. Oleh karena itu berkaitan dengan pengumpulan data daerah penyebarannya, cara yang paling murah, cepat dan efektif adalah perlu dilakukan kerjasama dengan masyarakat khususnya yang senang terhadap tanaman, pelajar dan pendidik, akademisi serta peneliti



Gambar 1. Peta persebaran *P. lowong* di Jawa, Sumatera, dan Lombok

untuk saling bertukar informasi tentang ada tidaknya jenis ini di daerahnya. Dengan demikian data tentang keberadaan jenis ini akan cepat terkumpul, dan untuk memastikan kebenaran data tersebut diperlukan kegiatan monitoring ke sumber pengirim data.

Ditemukannya *P. lowong* di kawasan hutan lindung Lemor Lombok Timur merupakan informasi dan catatan baru penyebaran/distribusi jenis tersebut di Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Backer CA dan Bakhuizen v.d. Brink Jr, 1965. Flora of Java Volume 1. Angiospermae. Families 8–110. N.V.P. Noordhoff-Groningen-The Netherlands, 171.
- Daydon BJ, 1895. Index Kewensis : An Enumeration of the Genera and Species of Flowering Plants. Volume III. Oxford at the Clarendon Press, 538.
- Henderson MR, 1974. Malayan Wild Flower. Dicotyledons. The Malayan Nature Society Kuala Lumpur. Art Printing Works, Kuala Lumpur, 434–442.
- Astuti IP dan Munawaroh E, 2010. Catatan Baru *Piper lowong* Blume di Sumatera Barat. *Proceeding Seminar Nasional basic Science ke-VII*. Universitas Brawijaya Malang, 20 Februari 2010, I-82–I-84.
- Kooeders SH, 1924. Exkrusionsflora Von Java. Umfassen Die Blütenpflanzen. Jena Verlag Von Gustav Fischer, 439.